

NILAI-NILAI DALAM LEGENDA BOKAY PADA MASYARAKAT DESA NUSAKDALE KECAMATA PANTAI BARU KABUPATEN ROTE NDAO

Jilta Mirsanti Dano¹, Ona Diana Bani², Sanhedri Boimau³

jiltamirsanti0@gmail.com¹, onandunbani@gmail.com², hetris123@gmail.com³

Persatuan Guru 1945 NTT

ABSTRAK

Skripsi berjudul, “Nilai-Nilai dalam Legenda *Bokay* Pada Masyarakat Desa Nusakdale Kecamatan Pantai Baru Kabupaten Rote Ndao”, oleh Jilta Mirsanti Dano, NIM. 2288201033, yang dibimbing oleh Ona Diana Bani, S.Pd., M.Hum., selaku pembimbing I dan Sanhedri Boimau, S.Pd., M.Hum., selaku pembimbing II. Masalah dalam penelitian ini adalah Apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam legenda *Bokay* pada masyarakat Desa Nusakdale Kecamatan Pantai Baru Kabupaten Rote Ndao? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam legenda *Bokay* pada Masyarakat Desa Nusakdale Kecamatan Pantai Baru Kabupaten Rote Ndao. Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah untuk sebagai bahan masukan bagi pemerintah agar tetap mengembangkan dan melestarikan budaya lokal. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori linguistik kebudayaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai yang terkandung dalam legenda *Bokay* pada Masyarakat Desa Nusakdale Kecamatan Pantai baru Kabupaten Rote Ndao adalah (1) Nilai Sosial, ditunjukkan melalui kata “*na’no*” yang berarti bersahabat yang artinya ada persahabatan antara makhluk di laut dan makhluk di darat. Dan juga bisa menunjukkan melalui kalimat “*pa;a lamema sasonga do ne tasi su’un*” yang berarti mengikat daun lontar di pinggir laut ini menunjukkan adanya kerja sama antara masyarakat dengan raja musuh untuk mengikat daun lontar di pinggir laut. (2) Nilai Budaya ditunjukkan melalui kalimat “*laketu beli ka fe kapa-kapa mesan*” yang memiliki arti menyepakati belis dengan memberikan kerbau-kerbau. Ini menunjukkan nilai budaya yang terus dijunjung tinggi oleh masyarakat Desa Nusakdale Kecamatan Pantai Baru Kabupaten Rote Ndao dalam tradisi perkawinan. (3) Nilai Moral, ditunjukkan melalui kalimat “*kapalah absa-basa sea leo de fali le oe dale*” yang berarti ketika penjaga kandang melempar telur ke kerbau bertanduk panjang maka kerbau-kerbau itu lari kembali ke laut. Ini menunjukkan adanya ketidakjujuran raja laut yang menipu raja darat sehingga kerbau-kerbau itu kembali ke laut. Dan ditunjukkan melalui *nafunin*” yang berarti menyembunyikan. Hal ini menunjukkan perbuatan tidak terpuji yang dilakukan oleh gadis yang menyembunyikan kulit atau pakaian lelaki itu. (4) Nilai Religius, ditunjukkan melalui kalimat “*bula ka moli beu*” yang artinya ketika bulan purnama. Hal ini menunjukkan adanya kepercayaan terhadap kekuatan alam dan makhluk supranatural. Dan ditunjukkan melalui kalimat “*pa’a la mema sasonga do ne tasi su’un*”. Yang artinya mengikat daun lontar di setiap pinggir laut. Hal ini menunjukkan adanya kepercayaan terhadap kekuatan gaib spiritual dan alam. (5) Nilai Pendidikan, ditunjukkan melalui kalimat “*hatoli mananea oka ka tapa manutolo le kapa sasula manalu*”. Yang artinya penjaga kandang melempar telur ke kerbau tanduk panjang sehingga kerbau-kerbau lari kembali ke laut. Hal ini menunjukkan penjaga kandang gegabah dalam mengambil keputusan.

Kata Kunci: Nilai, Legenda, Bokay.

ABSTRACT

Abstrac : Thesis entitled, “Values in the Bokay Legend in the Nusakdale Village Community, Pantai Baru District, Rote Ndao Regency”, by Jilta Mirsanti Dano, NIM. 2288201033, supervised by Ona Diana Bani, S.Pd., M.Hum., as the first supervisor and Sanhedri Boimau, S.Pd., M.Hum., as the second supervisor. The problem in this study is What are the values contained in the Bokay legend in the Nusakdale Village Community, Pantai Baru District, Rote Ndao Regency? The purpose of this study is to describe the values contained in the Bokay legend in the Nusakdale Village Community, Pantai Baru District, Rote Ndao Regency. The expected benefit of this study is

to be an input for the government to continue to develop and preserve local culture. The theory used in this study is the theory of cultural linguistics. The method used in this study is descriptive qualitative. The results of the study show that the values contained in the Bokay legend in the Nusakdale Village Community, Pantai Baru District, Rote Ndao Regency are (1) Social Values, shown through the word "na'no" which means friendly, meaning there is friendship between creatures in the sea and creatures on land. And it can also be shown through the sentence "pa;a lamema sasonga do ne tasi su'un" which means tying palm leaves on the edge of the sea, this shows the existence of cooperation between the community and the enemy king to tie palm leaves on the edge of the sea. (2) Cultural Values are shown through the sentence "laketu beli ka fe kapa-kapa mesan" which means agreeing to buy by giving buffaloes. This shows the cultural values that continue to be upheld by the Nusakdale Village Community, Pantai Baru District, Rote Ndao Regency in the marriage tradition. (3) Moral values, shown through the sentence "kapalah absabasa sea leo de fali le oe dale" which means when the keeper of the cage threw eggs to the long-horned buffaloes, the buffaloes ran back to the sea. This shows the dishonesty of the sea king who deceived the land king so that the buffaloes returned to the sea. And shown through "nafunin" which means to hide. This indicates the immoral act committed by the girl who hid the man's skin or clothing. (4) Religious Values, shown through the sentence "bula ka moli beu" which means when the moon is full. This indicates a belief in natural forces and supernatural beings. And shown through the sentence "pa'a la mema sasonga do ne tasi su'un" which means tying palm leaves at every seashore. This indicates a belief in spiritual and natural supernatural powers. (5) Educational Values, shown through the sentence "hatoli mananea oka ka tapa manutolo le kapa sasula manalu" which means the keeper of the pen throws eggs to the long-horned buffalo so that the buffaloes run back to the sea. This shows the keeper of the pen is rash in making decisions.

Keywords: Values, Legend, Bokay.

PENDAHULUAN

Budaya merupakan sistem makna yang hidup dan berkembang sepanjang waktu. Dalam kajian antropologi kontemporer, Hampton (2020:14-16) menyatakan bahwa budaya adalah *dynamic meaning system* yang dibentuk, dipelajari, dan diwariskan melalui interaksi sosial antargenerasi. Hal serupa dikemukakan oleh Smith dan Riley (2021: 27-29) yang menegaskan bahwa budaya berfungsi sebagai kerangka interpretatif (*interpretive framework*) yang menuntun masyarakat memahami realitas, membentuk perilaku, serta mengatur hubungan sosial. Dengan demikian, budaya bukan hanya kumpulan tradisi, tetapi juga identitas kolektif yang menjadi pedoman hidup masyarakat.

Salah satu elemen budaya yang berperan penting dalam pewarisan nilai adalah cerita rakyat. Hafstein (2020: 45-47) menegaskan bahwa cerita rakyat merupakan bagian dari warisan budaya takbenda (*intangible cultural heritage*) yang menjaga keberlangsungan nilai, moral, dan pandangan hidup masyarakat tradisional. Melalui cerita rakyat, pesan-pesan moral tersampaikan secara alami dan lebih mudah dipahami karena dekat dengan pengalaman hidup masyarakat. Selain itu, Widayati (2021:61-63) menyatakan bahwa cerita rakyat tetap relevan di era modern karena menjadi jembatan antara generasi lama dan generasi baru.

Dalam ranah cerita rakyat, legenda memegang peranan yang sangat penting. Suryani (2022:88-90) menjelaskan bahwa legenda adalah cerita yang berkaitan dengan asal-usul suatu tempat, tokoh lokal, atau peristiwa sejarah yang dipercaya pernah terjadi. Ciri khas legenda yang membedakannya dari jenis cerita rakyat lain memiliki ikatan kuat dengan lokasi geografis, menampilkan tokoh yang dipandang pernah hidup, memuat nilai moral dan sosial berdasarkan pengalaman masyarakat, dan berfungsi sebagai penjelas identitas suatu komunitas.

Sementara itu, Pradana (2020:102-104) menegaskan bahwa tidak seperti mitos yang bersifat sakral atau dongeng yang bersifat imajinatif, legenda memiliki posisi unik karena

menggabungkan unsur sejarah, nilai budaya, dan fungsi edukatif sekaligus. Legenda umumnya dipercaya pernah benar-benar terjadi oleh masyarakat pendukungnya dan sering dikaitkan dengan tokoh, tempat, atau peristiwa tertentu, sehingga berperan sebagai media pewarisan nilai-nilai sosial, moral, dan identitas kolektif dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Kekayaan legenda juga ditemukan dalam budaya masyarakat Rote Ndao, Nusa Tenggara Timur. Menurut penelitian Ndun dan Bani (2021:55-58), cerita rakyat di Rote tidak hanya menjadi media hiburan, namun juga menjadi sarana pembentukan karakter, penguatan hubungan sosial, dan pedoman hidup masyarakat. Sayangnya, banyak legenda di Rote belum terdokumentasi secara ilmiah sehingga berpotensi hilang akibat modernisasi, migrasi, dan berkurangnya tradisi lisan.

Salah satu legenda yang hingga saat ini masih dikenal dan diyakini masyarakat adalah Legenda *Bokay*, yang hidup dalam tradisi lisan Desa Nusakdale, Kecamatan Pantai Baru. Menurut Soleman (2023:73-75), legenda lokal seperti *Bokay* mengandung ajaran penting mengenai hubungan manusia dengan alam, penghormatan terhadap leluhur, nilai kebersamaan, serta tanggung jawab sosial. Uniknya, legenda ini tidak hanya menjadi identitas satu desa, tetapi menghubungkan dua desa sekaligus hal yang tidak banyak ditemukan pada legenda-legenda lain di Rote Ndao.

Penelitian mengenai nilai-nilai dalam Legenda *Bokay* menjadi semakin penting mengingat temuan Jong dan Tamelan (2022:119-121) yang menyatakan bahwa dokumentasi cerita rakyat lokal berperan besar dalam pelestarian budaya dan pembentukan karakter generasi muda. Selain itu, Rahu (2020:34-36) menegaskan bahwa pendidikan berbasis nilai budaya lokal lebih efektif membentuk perilaku positif karena berasal dari realitas dan pengalaman masyarakat sendiri.

Legenda *Bokay* adalah legenda yang menceritakan asal mula nama sebuah kampung yang bernama *Bokay* yang awalnya bernama *Medi Do Ndule* tetapi diubah karena bermula dari seorang anak gadis dari Leo Musuhu yang menikah dengan anak laki-laki dari Saba Lok yaitu buaya dari laut sebagai Raja laut. Dari perkawinan itu timbul perang antara Raja laut dan darat yang menimbulkan manusia, hewan laut dan darat mati sehingga bau busuknya tertinggal, akhirnya nama *Medi Do Ndule* diganti menjadi *Bokay*. Kata “*Bo*” artinya Bau dan “*Kay*” artinya Tertinggal jadi *Bokay* artinya bau yang tertinggal. oleh karena itu, penelitian tentang **Nilai-Nilai dalam Legenda *Bokay* pada Masyarakat Desa Nusakdale Kecamatan Pantai Baru Kabupaten Rote Ndao** perlu dilakukan sebagai upaya pelestarian budaya, penguatan identitas lokal, serta pengembangan sumber pendidikan karakter yang sesuai dengan konteks budaya masyarakat setempat. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademik, tetapi juga menjadi langkah penting dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya tak benda bagi generasi mendatang di Desa Nusakdale.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif untuk mendalami nilai legenda *Bokay* di Desa Nusakdale Kecamatan pantai Baru Kabupaten Rote Ndao. Penelitian ini disebut penelitian kualitatif Karena data berbentuk kata-kata atau kalimat yang ditafsirkan, bukan menggunakan angka. Penelitian ini dikaji menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Syahrul, Tressyalina dan Farel (2017:76), penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek Alamiah yang memfokuskan pada proses dan makna dimana peneliti merupakan instrumen Kunci (*human instrumen*). Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2012:4) mengatakan bahwa

Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa Kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Legenda *Bokay* dalam bahasa Daerah Rote

Le fai makahlun lia nade nusa ia na'de medi do ndule. Medi ndule ia mamana hus ho lala mane teluhulu lule nusa ka. Fai makahulun lia hatoli ma'da ka na'no no sain dale, tasi dale. Fai esa bama leo musuhu ana feon neu lepa oe ne oe lea, neu bama nita to ana esa nadiu oe to ana ia lolen lena to ana basa-basa ne nusa lia. Foa mai balhan bama inana ka neu lepa selu oe neu bama nita selu to ana ka nadiu oe selu tu'ka ana makun neme do ka nita to ana lia se;o ka bes lia de ana odu heni lon lia, leo de ianana ka hai na to ana ka lon nafunin. Basabama inana ka neu dama to ana ka natanen ne ko meme be mai bama to ana ka ne au keme sain dale, au keme tasi dale au mai kadiu oe ia. Bama dua bade'a kakola bama dua esa nahi esa dua lahiao ala hi tao sasaoana. Bama inana ka nae to ana ka ka ne dua te le uma ho ko maneta mo au ianmaan, leo de inana ka hoi fe to ana ka lon leo. Dua leu losa inana ka uman bama inana ka nafada ianaman ne ami dua hi tao sasaoana leo bama inaman nae to ana ka ne sana lao hela ko baloan mai ia. Leo de to ana ka lao hela baloan. Basa bama to ana ka nae ianan ka ne dua teu le uma ho maneta mo au inaman. Leu bama dua lao ne oe dale tu'hu saman lola lao ne ma'da ka. Losa bama inana ka nalela no to ana ka inaman, se'o ka to ana ka inaman lia mane sain dale le lia. Bama to ana ka inaman nafada inana ka ne mu'um sana mafana ko inaman me bula ka moli beu sana de ho ami meu maketu beli pah. Leo de to anaka no fali ianana ka le mada lain. Losa bula ka moli beu bama mane sain dale ka leu le mada lain ho laketu bali pah. Leu bama laketu beli ka fe kapa-kapa mesan. Bama mane sain dale ka nafada leo musuhu ne mai sana tao ma oka ka bafan maloa te ami meni kapa esa sasulan manalu ho ela fo kapa le oka dale sana hae nakase'e oka ka. Bama peda mamema manutolo esa, no boa esa, pua ngi esa bama akido. Ho ami meni beli pah mai sana tapa manutolo le kapa sasulan ho ela boso nalai le dea bai. Bama foa mai bama mane sain dale ka neni beli pah ka leo de ala fo kapa sasula manalu le oka dale bama hatoli mananea oka ka tapa manutolo le kapa sasula manalu bama kapa basa-basa sea leo de lalai fali le oe dale, tuhu huan lia mane masahu no hataholi a ala pa'a la mema tasi su'un no sasonga do leo de kapa la le bama ta bisa lalai fali le oe dale. Bama mane sain dale ka no mane musuhu a dua sa so leo de le neme fai ia oe dale no ma'da lain esa ta nalela esa so leo sa so lia tao na bana manu, hatoli basa-basa ne ma'da lain no oe dale mate heni leo bo na nusa lia leo. Neme fai lia bama ala lanade nusa ka nade Bokay te bo ka kakay lao helan ne nusa lia.

Legenda *Bokay* (Bau yang tertinggal) dalam Bahasa Indonesia

Pada zaman dahulu nama daerah ini pertamanya ada *medi do ndule* ini adalah tempat tiga puluh kuda jantan lari mengelilingi daerah. Pada masa itu orang-orang di darat dan laut mereka bersahabatan. Pada suatu hari ada anak gadis dari suku musuhu pergi untuk mengambil air di air gua, sesampainya di sana gadis ini melihat seorang laki-laki yang sangat gagah sedang mandi di dalam air. Kemudian keesokan harinya gadis ini pergi lagi air gua untuk mengambil air lalu ia melihat lagi laki-laki itu mandi, kemudian ia melihat dari jauh ternyata laki-laki itu adalah buaya. Lalu gadis itu mengambil kulit buaya dari laki-laki itu dan menyembunyikan kulit itu. Kemudian ia pergi menghampiri laki-laki itu dan bertanya "kamu berasal dari mana?" lalu laki-laki itu menjawab "saya berasal dari dalam laut". Setelah mereka bercerita ternyata mereka saling jatuh cinta, lalu gadis ini mengajak laki-laki ini ke rumahnya. Sesampainya di rumah gadis ini menyampaikan ke orang tuanya bahwa mereka ingin menikah. Lalu ayah gadis ini meminta agar laki-laki ini meninggalkan pakaiannya supaya sebagai bukti. Setelah itu laki-laki itu mengajak gadis ini

pergi ke rumahnya untuk berkenalan dengan orang tuanya. Lalu mereka pergi ke sana mereka berjalan di atas air tetapi seperti berjalan di darat. Sesampainya di sana orang tua laki-laki berpesan ke gadis ini katanya “pergi dan sampaikan kepada orang tuamu bahwa jika bulan purnama maka kami akan ke sana untuk membahas belis. Setelah itu gadis itu pun pulang ke daratan. Setelah bulan purnama raja laut pergi ke daratan untuk bertemu dengan suku musuh lalu mereka membahas belis dan mereka menyepakati bahwa raja laut membawa kerbau, lalu raja laut berpesan ke suku musuh nanti siapkan kandang yang pintu lebar karena nanti ada satu kerbau yang tanduknya sangat panjang dan siapkan juga satu butir telur, satu buah kelapa, satu tandan pinang, serta dedaunan agar kami mengantar kerbau-kerbau itu lemparkan telur itu ke kerbau yang bertanduk panjang agar kerbau-kerbau itu tidak lari. Keesokan harinya raja laut membawa kerbau-kerbau itu ke darat sesampainya di kandang penjaga kandang melempar telur ke kerbau bertanduk panjang dan semua kerbau lari kembali ke laut. Tetapi sebelum itu raja suku musuh dan masyarakat sudah mengikat daun lontar di semua pinggiran laut sehingga kerbau-kerbau itu tidak bisa kembali ke dalam laut. Kemudian raja laut dan suku musuh bersumpah serapah bahwa antara laut dan darat tidak akan bersahabat lagi dan tidak akan saling kenal. Kemudian sumpah itu menyebabkan semua makhluk di darat dan di laut mati dan menyebabkan seluruh daerah bau. Lalu mereka merubah nama daerah itu menjadi *Bokay* yang artinya bau yang tertinggal.

PEMBAHASAN

1. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang berkaitan dengan hubungan antar individu dalam masyarakat dan menjadi pedoman dalam berperilaku agar tercipta kehidupan yang harmonis. Berikut kutipan data pada legenda di atas:

“Fai makahulun lia hatoli ma’da ka na’no no sain dale, tasi dale”

“Pada zaman itu orang-orang di darat masih bersahabatan dengan makhluk di dalam laut”.

Berdasarkan kutipan data di atas maka nilai sosial yang dimaksud yaitu persahabatan antara makhluk di darat dan di laut. Nilai sosial yang mendukung kutipan di atas adalah kata *na’no* yang berarti bersahabat. Hal ini sebagai bukti bahwa ada persahabatan antara makhluk hidup baik di darat maupun di laut. Data di atas menggambarkan masyarakat desa Nusakdale Kecamatan Pantai Baru Kabupaten Rote Ndao memiliki hubungan persahabatan yang erat tanpa ada rasa takut, permusuhan, atau batas yang tegas antara dunia manusia darat dan dunia laut antara dua kelompok yang berbeda yaitu masyarakat yang hidup di laut dan di darat. Secara sosial, ini melambangkan pentingnya hidup rukun meskipun berbeda latar belakang, lingkungan, atau asal-usul.

Selanjutnya ada data yang menunjukkan nilai nilai sosial yang terdapat dalam kutipan berikut:

“tuhu huan lia mane musuhu no hataholi a ala pa’a la mema sasonga do ne tasi su’un leo de kapa la le bama ta bisa lalai fali le oe dale”

“Tetapi sebelum itu raja suku musuh dan masyarakat sudah mengikat daun lontar di setiap pinggiran laut sehingga kerbau-kerbau itu tidak bisa kembali ke dalam laut”.

Berdasarkan kutipan data di atas, maka nilai sosial yang dimaksud yaitu raja suku musuh dan masyarakat bekerja sama untuk mengikat daun lontar di pinggir pantai agar kerbau-kerbau itu tidak bisa kembali ke laut. Data yang mendukung nilai sosial pada kata *mane musuhu no hataholi pa’a lamema sasonga ne tasi su’un* yang artinya raja musuh dan masyarakat bekerja sama mengikat daun lontar di pinggir laut. Hal ini dilakukan untuk mencegah kerbau-kerbau untuk kembali ke laut. Hingga saat ini masyarakat desa Nusakdale kecamatan pantai baru kabupaten Rote Ndao masih menjunjung tinggi nilai

gotong royong itu ketika ada masyarakat membangun rumah, membersihkan kebun, menanam padi dan jagung maka tuan rumah akan meminta tolong pada masyarakat sekitar untuk membantu dan tuan rumah menyediakan makanan. Hal ini biasa di sebut *nadene*.

2. Nilai Budaya

Nilai budaya adalah nilai yang berkembang dan dijunjung tinggi dalam suatu kebudayaan, yang menjadi pedoman masyarakat dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Leu bama laketu beli ka fe kapa-kapa mesan. Bama mane sain dale ka nafada leo musuhu ne mai sana tao ma oka ka bafan maloa te ami meni kapa esa sasulan manalu ho ela fo kapa le oka dale sana hae nakase’e oka ka. Bama peda mamema manutolo esa, no boa esa, pua ngi esa bama akido”

“Setelah bulan purnama raja laut pergi ke daratan untuk bertemu dengan suku musuhu lalu mereka membahas belis dan mereka menyepakati bahwa raja laut membawa kerbau, lalu raja laut berpesan ke suku musuhu nanti siapkan kandang yang pintu lebar karena nanti ada satu kerbau yang tanduknya sangat panjang dan siapkan juga satu butir telur, satu buah kelapa, satu tandan pinang dan dedaunan”.

Nilai budaya yang mendukung kutipan di atas yaitu pada kalimat *laketu beli ka fe kapa-kapa mesan* yang memiliki arti menyepakati belis dengan membawa kerbau. Ini menjadi bukti nilai budaya dalam bermasyarakat tentang adat istiadat dalam dalam sebuah perkawinan. Data ini menggambarkan masyarakat Desa Nusakdale Kecamatan Pantai Baru Kabupaten Rote Ndao terus menjunjung tinggi adat istiadat belis dalam perkawinan sebagai bentuk penghormatan kepada perempuan dan keluarganya dengan memberikan kerbau. Dan juga buah kelapa, telur, dan dedaunan dipakai sebagai simbol adat yang biasa di pakai pada saat perkawinan. Perempuan dipandang sebagai pribadi yang bernilai tinggi sehingga pihak laki-laki menunjukkan kesungguhan dan tanggung jawab melalui pemberian belis. Dan menjadi simbol terjadinya hubungan kekeluargaan yang diakui secara adat.

3. Nilai Moral

Nilai moral adalah nilai yang berkaitan dengan ajaran tentang baik dan buruk, benar dan salah, serta pantas dan tidak pantas dalam perilaku manusia. Nilai moral menjadi pedoman yang mengarahkan seseorang dalam bertindak, sehingga tindakannya tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Dalam kehidupan bermasyarakat, nilai moral sangat penting karena menjadi dasar terciptanya ketertiban, kedamaian, dan keharmonisan sosial. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Bama foa mai bama mane sain dale ka neni beli pah ka leo de ala fo kapa sasula manalu le oka dale bama hatoli mananea oka ka tapa manutolo le kapa sasula manalu bama kapa basa-basa sea leo de lalai fali le oe dale”.

“Keesokan harinya raja laut membawa kerbau-kerbau itu ke darat sesampainya di kandang penjaga kandang melempar telur ke kerbau bertanduk panjang dan semua kerbau lari kembali ke laut”.

Nilai moral yang mendukung kutipan di atas yakni pada kalimat *hatoli mananea oka ka tapa manutolo le kapa sasula manalu bama kapa basa-basa sea leo de lalai fali le oe dale* yang berarti penjaga kandang melempar telur ke kerbau bertanduk panjang dan semua kerbau lari kembali ke laut. Ini sebagai bukti bahwa adanya ketidakjujuran raja laut dalam berbicara yang telah berpesan untuk melempar telur ke kerbau bertanduk panjang agar kerbau-kerbau itu tidak lari kembali ke laut namun setelah melempar telur itu kerbau-kerbau itu lari kembali ke laut yang mengakibatkan raja darat marah dan terjadi sumpah antara raja laut dan raja darat yang tidak akan saling mengenal lagi. Ini menimbulkan persahabatan yang mereka sudah bangun sejak dulu retak akibat tidak jujur dalam berbicara. Dalam kehidupan bermasyarakat seringkali kita tidak berbicara jujur karena

takut atau ada hal lain hal ini akan mengakibatkan retaknya hubungan persahabatan dan kekeluargaan.

Selanjutnya data yang menunjukkan nilai moral yang terdapat dalam kutipan data berikut:

“Foa mai balhan bama inana ka neu lepa selu oe neu bama nita selu to ana ka nadiu oe selu tu’ka ana makun neme do ka nita to ana lia se’o ka bes lia de ana odu heni lon lia, leo de ianana ka hai na to ana ka lon nafunin”

“Kemudian keesokan harinya gadis ini pergi lagi ke air gua untuk mengambil air lalu ia melihat lagi laki-laki itu mandi, kemudian ia melihat dari jauh ternyata laki-laki itu sebenarnya buaya. Lalu gadis itu mengambil kulit buaya dari laki-laki itu dan menyembunyikan kulit itu”

Berdasarkan kutipan data di atas, maka nilai moral yang terkandung dalam legenda *Bokay* yaitu gadis itu menyembunyikan pakaian atau kulit buaya milik laki-laki itu. Hal ini bisa dilihat pada kata *nafunin* yang artinya menyembunyikan. Tindakan ini adalah perbuatan yang tidak terpuji dalam kehidupan bermasyarakat. Seringkali dalam kehidupan bermasyarakat kita sering melakukan tindakan tidak terpuji hal ini menyebabkan kurangnya kepercayaan terhadap sesama.

4. Nilai Religius

Nilai Religius adalah nilai yang berkaitan dengan kepercayaan manusia kepada Tuhan serta ajaran-ajaran agama yang menjadi pedoman dalam bersikap dan bertindak. Nilai religius menuntun manusia untuk hidup sesuai dengan ajaran agama, menjauhi larangannya, dan melaksanakan perintah-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini tidak hanya menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan manusia dengan sesama dengan alam ciptaan-Nya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut:

“Bama to ana ka inaman nafada inana ka ne mu’um sana mafada ko inaman me bula ka moli beu sana de ho ami meu maketu beli pah”.

“Sesampainya di sana orang tua laki-laki berpesan ke gadis ini katanya “pergi dan sampaikan kepada orang tuamu bahwa jika bulan purnama maka kami akan ke sana untuk membahas belis”.

Berdasarkan kutipan data di atas maka nilai religius yang terkandung dalam legenda *Bokay* adalah raja laut mempercayai bulan purnama untuk pergi ke darat agar menemui keluarga gadis untuk membahas belis. Hal ini dapat dilihat pada kalimat *bula ka moli beu sana de ho ami meu maketu beli pah*. Yang memiliki arti bulan purnama maka kami akan ke sana untuk membahas belis. Ini sebagai bukti bahwa masyarakat dahulu memiliki keyakinan kuat terhadap kekuatan alam dan makhluk supranatural. Data di atas menggambarkan masyarakat Desa Nusakdale Kecamatan Pantai Baru Kabupaten Rote Ndao sampai saat ini masih memiliki keyakinan terhadap kekuatan alam seperti bulan purnama. Masyarakat mempercayai bulan purnama sebagai penanda waktu misalnya: menentukan waktu bercocok tanam, menentukan waktu melaut karena cahaya bulan membantu aktivitas pada malam hari tanpa penerangan modern.

Selanjutnya data yang menunjukkan nilai religius yang terdapat pada kutipan berikut:

“tuhu huan lia mane masahu no hataholi a ala pa’a la mema tasi su’un no sasonga do leo de kapa la le bama ta bisa lalai fali le oe dale”

“Tetapi sebelum itu raja suku musuh dan masyarakat sudah mengikat daun lontar di setiap pinggiran laut sehingga kerbau-kerbau itu tidak bisa kembali ke dalam laut”

Berdasarkan kutipan data di atas maka nilai religius yang terkandung dalam legenda *Bokay* adalah raja musuh dan masyarakat mempercayai daun lontar bisa menghalangi kerbau-kerbau itu untuk tidak kembali ke laut. Hal ini dapat dilihat pada kalimat “*pa’a la*

mema sasonga do ne tasi su'un” yang artinya mengikat daun lontar di setiap pinggir laut. Hal ini sebagai bukti bahwa masyarakat mempercayai kekuatan gaib spiritual. Daun lontar tidak hanya sebagai benda biasa, tetapi dipercaya memiliki kekuatan tertentu untuk menghalangi kerbau kembali ke laut. Data di atas menggambarkan Masyarakat Desa Nusakdale Kecamatan Pantai Baru Kabupaten Rote Ndao sampai saat ini masih mempercayai dan menggunakan daun lontar untuk membuat atap rumah, tikar, tas, dan ti'i langga.

5. Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan adalah nilai yang memberikan ajaran, pelajaran, dan bimbingan kepada seseorang agar menjadi pribadi yang lebih baik. Nilai ini membantu seseorang memahami mana yang baik dan mana yang tidak baik, serta mengajarkan sikap seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan menghargai orang lain. Nilai pendidikan juga mendorong seseorang untuk terus belajar, berpikir bijak, dan mengambil keputusan yang benar dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, nilai pendidikan membentuk karakter, memperluas pengetahuan, serta membantu seseorang hidup rukun dalam masyarakat. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Bama foa mai bama mane sain dale ka neni beli pah ka leo de ala fo kapa sasula manalu le oka dale bama hatoli mananea oka ka tapa manutolo le kapa sasula manalu bama kapa basa-basa sea leo de lalai fali le oe dale”.

“Keesokan harinya raja laut membawa kerbau-kerbau itu ke darat sesampainya di kandang penjaga kandang melempar telur ke kerbau bertanduk panjang dan semua kerbau lari kembali ke laut”.

Nilai pendidikan dalam legenda *Bokay* adalah ketika para penjaga kandang melakukan perintah sesuai dengan arahan raja laut. Akan tetapi penjaga kandang tidak berpikir dulu sebelum bertindak, sehingga menimbulkan kerbau-kerbau lari ke luar. Hal ini bisa dilihat pada kalimat *“hatoli mananea oka ka tapa manutolo le kapa sasula manalu bama kapa basa-basa sea leo de lalai fali le oe dale”* yang artinya penjaga kandang itu melakukan hal yang di perintahkan oleh raja laut, namun tidak berpikir sebelum mengambil tindakan itu. Dalam kehidupan Masyarakat Desa Nusakdale Kecamatan Pantai Baru Kabupaten Rote Ndao seringkali gegabah dalam mengambil tindakan sehingga menimbulkan hal yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan pada bab sebelumnya maka dapat penulis simpulkan bahwa terdapat beberapa nilai yang terkandung di dalam legenda *Bokay* antara lain sebagai berikut:

1. Nilai sosial, ditunjukkan melalui kata *“na'no”* yang berarti bersahabat yang artinya ada persahabatan antara makhluk di laut dan makhluk di darat. Dan juga bisa ditunjukkan melalui kalimat *“pa;a lamema sasonga do ne tasi su'un”* yang berarti mengikat daun lontar di pinggir laut ini menunjukkan adanya kerja sama antara masyarakat dengan raja musuh untuk mengikat daun lontar di pinggir laut.
2. Nilai budaya, ditunjukkan melalui kalimat *“laketu beli ka fe kapa-kapa mesan”* yang memiliki arti menyepakati belis dengan memberikan kerbau-kerbau. Ini menunjukkan nilai budaya yang terus dijunjung tinggi oleh masyarakat Desa Nusakdale Kecamatan Pantai Baru Kabupaten Rote Ndao dalam tradisi perkawinan.
3. Nilai moral, ditunjukkan melalui kalimat *“kapa basa-basa sea leo de lalai fali le oe dale”*. yang berarti ketika penjaga kandang melempar telur ke kerbau yang bertanduk panjang maka kerbau-kerbau itu lari kembali ke laut. Ini menunjukkan adanya ketidakjujuran raja laut yang menipu raja darat sehingga kerbau-kerbau itu kembali ke

- laut. Dan ditunjukkan melalui *nafunin*” yang berarti menyembunyikan. Hal ini menunjukkan perbuatan tidak terpuji yang dilakukan oleh gadis yang menyembunyikan kulit atau pakaian lelaki itu.
4. Nilai Religius, ditunjukkan melalui kalimat “*bula ka moli*” yang artinya ketika bulan purnama. Hal ini menunjukkan adanya kepercayaan terhadap kekuatan alam dan makhluk supranatural. Dan ditunjukkan melalui kalimat “*pa’a la mema sasonga do ne tasi su’un*”. Yang artinya mengikat daun lontar di setiap pinggir laut. Hal ini menunjukkan adanya kepercayaan terhadap kekuatan gaib spiritual dan alam.
 5. Nilai pendidikan, ditunjukkan melalui kalimat “*hatoli mananea oka ka tapa manutolo le kapa sasula manalu*”. Yang artinya penjaga kandang melempar telur ke kerbau tanduk panjang sehingga kerbau-kerbau itu lari kembali ke laut. Hal ini menunjukkan penjaga kandang gegabah dalam mengambil keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah. (2018). Pendidikan karakter. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Antaika S, Lindi E. A, Mutiah I., Kanzunudin M. Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya. 3 (3) 428-237, 2025
- Antika, S., Rahmawati, N., & Supriyadi, M. (2025). Nilai sosial dalam legenda Bulusan Kudus. Jurnal Sastra dan Budaya Nusantara, 11(2), 45–56.
- Bintari, L. (2019). Sosiologi masyarakat. Yogyakarta: Deepublish.
- Boimau, S. (2020). Nilai dalam Legenda Oe Honis pada masyarakat Desa Babuin Kabupaten TTS. Jurnal penelitian dan pengembangan pendidikan. 3 (2), 71-81, 2020
- Dananjaja, J., (2020). Folklor Indonesia: ilmu gosip, dogeng, dan lain-lain. Jakarta: Pustaka utama grafiti.
- Devianty, R. (2017). Kebudayaan sebagai sistem pengetahuan. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 5(3), 231–240.
- Dyczewski, B. (2016). Cultural values and social behavior. Lublin, Poland: KUL Press.
- Ellawati, E., Santosa, T., & Rahman, D. (2023). Nilai religius dalam kehidupan masyarakat. Jurnal Ilmu Sosial dan Keagamaan, 14(1), 22–33.
- Fangidae, A., & Boimau, S. (2023). Kebudayaan dan masyarakat. Kupang: Penerbit Nusa Cendana.
- Hafstein, V. (2020). Intangible cultural heritage and folklore studies. New York: Routledge.
- Hampton, L. (2020). Culture as a dynamic meaning system. Journal of Contemporary Anthropology, 9(2), 112–128.
- Handayani, D., Sitinjak, D. R., & Hardi, R. S. B. (2021). Nilai-nilai budaya dalam legenda Siti Payung. Jurnal linguistik, sastra, dan pendidikan 6 (2) 108-116, 2021
- Harun, M. (2012). Sastra lisan. Banda Aceh: Balai Bahasa Aceh.
- Hesti, W. (2018). Legenda dalam perspektif sastra lisan. Jurnal Bahasa dan Tradisi, 4(2), 1–10.
- Huliyah, M. (2021). Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan modern. Bandung: Alfabeta.
- Iswanto. (2021). Linguistik kebudayaan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Jong, Y., & Tamelan, A. (2022). Dokumentasi cerita rakyat lokal dalam pelestarian budaya. Jurnal Warisan Budaya, 7(2), 88–102.
- Koentjaraningrat. (2016). Pengantar ilmu antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maryam, S., & Susilawati. (2023). Pengantar ilmu sosial. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, L. J. (2012). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ndun, Y., & Bani, A. (2021). Cerita rakyat Rote sebagai pembentukan karakter masyarakat. Jurnal Sastra Daerah, 6(1), 365–380.
- Nurgiyantoro, B. (2018). Kajian legenda sebagai bagian dari sastra lisan. Jurnal Ilmu Budaya, 9(1), 1–12.
- Palmer, G. (2011). Cultural linguistics. Language and cultural cognition. Amsterdam: John Benjamins Publishing.

- Pelondou, F. (2011). Linguistik kebudayaan dan realitas penggunaan bahasa. *Jurnal Linguistika*, 3(2), 5–16.
- Pradana, A. (2020). Kedudukan legenda dalam sastra lisan Nusantara. *Jurnal Tradisi Nusantara*, 2(1), 14–23.
- Rahu, R. (2020). Pendidikan berbasis nilai budaya lokal. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 12(3), 120–131.
- Ratukoreh, Y. (2009). Teori linguistik kebudayaan. Kupang: Universitas Nusa Cendana Press.
- Rusandi, A. T., Yuliana, R., & Sihombing, L. (2018). Pengantar kebudayaan. Bandung: Pustaka Setia.
- Sauri, S. (2020). Kategori nilai sosial dalam karya sastra. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(3), 77–86.
- Siregar, S. (2017). Nilai budaya dalam masyarakat. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 8(1), 1–9.
- Siregar, S. (2018). Nilai sosial dalam cerita rakyat. *Jurnal Folklor Nusantara*, 4(1), 11–22.
- Smith, D., & Riley, M. (2021). *Cultural frameworks and social identity*. London: Sage Publications.
- Soekmono. (2023). *Sejarah dan kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soleman. (2023). Nilai budaya dalam legenda lokal Rote Ndao. *Jurnal Budaya Timur*, 13(2), 99–110.
- Sumantri, E. (2020). Nilai dalam kehidupan sosial masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial*, 14(2), 129–138.
- Surwasono, dkk. (2020). *Nilai dan kehidupan sosial masyarakat*. Jakarta: Prenadamedia group
- Suryani, N. (2022). Fungsi legenda dalam masyarakat tradisional. *Jurnal Folklor dan Budaya*, 10(1), 33–44.
- Syahrul, R., Tressyalina, & Farel, A. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Padang: UNP Press.
- Widayati, S. (2021). Relevansi cerita rakyat di era modern. *Jurnal Pendidikan Budaya*, 6(2), 55–62.
- Wulandari, N. K. (2024). Nilai religius dalam praktik sosial masyarakat. *Jurnal Agama dan Perubahan Sosial*, 8(1), 44–59.
- Yandrya, R. (2009). Linguistik kebudayaan dan nilai-nilai masyarakat. *Jurnal Linguistik Budaya*, 1(1), 1–12